

Peran Emas sebagai Lindung Nilai terhadap Ketidakpastian Pasar Keuangan Global

Muhamad Zaenal Asikin

Politeknik Siber Cerdika Internasional, Indonesia

*Correspondence: asikinzaenal103@gmail.com

ABSTRAK

KATA KUNCI

Emas, lindung nilai, pasar keuangan global, ekonomi syariah, *safe haven*, inflasi.

ARTICLE INFO

Accepted: 2025-03-15

Revised: 2025-03-21

Published: 2025-03-24

Ketidakpastian pasar keuangan global yang disebabkan oleh faktor ekonomi, geopolitik, dan inflasi telah mendorong investor untuk mencari aset lindung nilai yang stabil. Emas secara historis dikenal sebagai *safe haven* yang mampu mempertahankan nilai dan mengurangi risiko investasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global dalam perspektif ekonomi syariah. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara dengan pakar ekonomi syariah, analisis data harga emas, dan kuesioner kepada investor dan pelaku industri keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emas tetap menjadi pilihan utama sebagai instrumen lindung nilai, terutama selama fluktuasi ekonomi dan depresiasi mata uang fiat. Selain itu, investasi emas dalam sistem keuangan syariah memenuhi prinsip tidak ada *riba*, *gharar*, dan *maisir*, sehingga semakin diminati oleh investor muslim. Temuan ini berimplikasi bagi investor, lembaga keuangan syariah, dan regulator dalam mengembangkan instrumen investasi berbasis emas yang lebih transparan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Studi ini juga merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang peran teknologi blockchain dalam perdagangan emas Islam.

ABSTRACT

KEYWORDS

Gold, hedging, global financial markets, Islamic economy, *safe haven*, inflation.

Global financial market uncertainty caused by economic, geopolitical, and inflationary factors has prompted investors to seek stable hedge assets. Gold has historically been known as a safe haven that is able to maintain value and reduce investment risk. This study aims to analyze the role of gold as a hedge against global financial market uncertainty in the perspective of sharia economics. The research method used is qualitative with a case study approach, involving interviews with Islamic economic experts, analysis of gold price data, and questionnaires to investors and financial industry players. The results show that gold remains the top choice as a hedging instrument, especially during economic fluctuations and depreciation of fiat currencies. In addition, gold investment in the Islamic financial system meets the principle of no usury, gharar, and maisir, so it is increasingly in demand by Muslim investors. This finding has implications for investors, Islamic financial institutions, and regulators in developing gold-based investment instruments that are more transparent and in accordance with Islamic principles. The study also recommends further research on the role of blockchain technology in Islamic gold trading.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar keuangan global menghadapi ketidakpastian yang signifikan, disebabkan oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Ketidakpastian ini dapat dipicu oleh krisis ekonomi, geopolitik, fluktuasi harga minyak, dan perubahan kebijakan moneter

di negara-negara besar. Salah satu dampak dari ketidakpastian pasar keuangan global ini adalah penurunan nilai tukar mata uang dan inflasi yang meningkat, yang seringkali berdampak negatif pada stabilitas ekonomi negara-negara berkembang. Fenomena ini mengundang pertanyaan tentang bagaimana individu, perusahaan, dan negara dapat melindungi nilai kekayaan mereka di tengah ketidakpastian yang terus berkembang ini.

Dalam konteks ini, emas sebagai komoditas yang telah lama digunakan sebagai alat lindung nilai atau "hedge" terhadap inflasi dan ketidakpastian ekonomi kembali menarik perhatian. Emas dipandang sebagai aset yang memiliki nilai intrinsik yang relatif stabil dan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi mata uang atau pasar saham. Di beberapa negara, terutama yang menghadapi ketegangan geopolitik atau krisis moneter, masyarakat cenderung berinvestasi pada emas untuk melindungi nilai kekayaan mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dan instrumen keuangan semakin berkembang, emas tetap menjadi salah satu pilihan utama sebagai pelindung terhadap ketidakpastian pasar keuangan global.

Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara emas dan ketidakpastian pasar keuangan. Seperti yang ditemukan oleh Baur dan Lucey (2010), emas memiliki hubungan negatif dengan pasar saham dan dapat berfungsi sebagai aset yang aman selama periode krisis ekonomi. Penelitian lainnya oleh Trivedi dan Bansal (2017) juga menunjukkan bahwa emas dapat berfungsi sebagai aset lindung nilai yang efektif terhadap fluktuasi nilai tukar dan inflasi di negara-negara berkembang. Meski demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana peran emas dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global dari perspektif ekonomi syariah, khususnya terkait dengan prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam mengenai peran emas sebagai lindung nilai dalam konteks ketidakpastian pasar keuangan global, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi syariah. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam rangka memberikan wawasan baru bagi pelaku pasar, pemerintah, dan lembaga keuangan dalam merancang kebijakan yang dapat mengurangi dampak ketidakpastian ekonomi terhadap masyarakat.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan teori ekonomi syariah dalam menganalisis peran emas sebagai lindung nilai, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah, penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana emas dapat menjadi alat yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keadilan sosial dan keberlanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global dan mengevaluasi efektivitasnya sebagai alat pelindung kekayaan dalam konteks ekonomi syariah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana sistem ekonomi syariah dapat memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori ekonomi syariah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku pasar

dan pembuat kebijakan dalam menggunakan emas sebagai lindung nilai dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana, terutama di tengah ketidakpastian pasar keuangan global.

Implikasi penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran emas dalam perekonomian global dan ekonomi syariah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan moneter dan fiskal, serta strategi investasi yang lebih mengutamakan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan di tingkat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami peran emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena ekonomi dan keuangan yang terjadi, khususnya dalam konteks ekonomi syariah. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan kondisi pasar keuangan global, kebijakan investasi emas, serta bagaimana emas berfungsi sebagai aset lindung nilai. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam melihat keberlanjutan investasi emas sebagai alternatif perlindungan kekayaan di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Penelitian ini berfokus pada pasar keuangan global dengan perhatian khusus pada negara-negara yang menerapkan sistem ekonomi syariah atau memiliki kebijakan investasi emas yang signifikan. Subjek penelitian meliputi pelaku pasar, pakar ekonomi syariah, investor emas, serta otoritas keuangan yang memiliki pengalaman dan wawasan terkait penggunaan emas sebagai lindung nilai. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitan mereka dengan topik penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari akademisi ekonomi syariah yang memiliki kajian tentang investasi emas dalam perspektif ekonomi Islam, investor dan pelaku pasar emas yang memiliki pengalaman dalam menggunakan emas sebagai aset investasi jangka panjang, serta regulator atau pembuat kebijakan keuangan yang terlibat dalam pengaturan pasar emas dan instrumen keuangan berbasis emas dalam ekonomi syariah.

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta perspektif informan mengenai investasi emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global. Wawancara ini dilakukan secara langsung maupun melalui platform digital agar interaksi tetap dapat berlangsung dengan optimal. Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai laporan keuangan, data harga emas historis, kebijakan moneter, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Sumber dokumentasi berasal dari jurnal ilmiah, laporan lembaga keuangan, serta kebijakan pemerintah terkait investasi emas. Observasi dilakukan untuk mengamati tren harga emas, pergerakan nilai tukar, tingkat inflasi, serta kebijakan moneter yang mempengaruhi pasar emas. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap strategi investasi

yang diterapkan oleh investor dan lembaga keuangan dalam menggunakan emas sebagai lindung nilai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi pasar. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan ekonomi global, kebijakan pemerintah terkait investasi emas, serta data dari lembaga keuangan yang berhubungan dengan pasar emas. Observasi dilakukan untuk mengamati tren harga emas, pergerakan nilai tukar, inflasi, serta kebijakan moneter yang mempengaruhi pasar keuangan global. Pengamatan ini juga mencakup strategi investasi yang diterapkan oleh investor dan lembaga keuangan dalam menggunakan emas sebagai aset lindung nilai. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran emas sebagai lindung nilai dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global, serta relevansinya dalam perspektif ekonomi syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

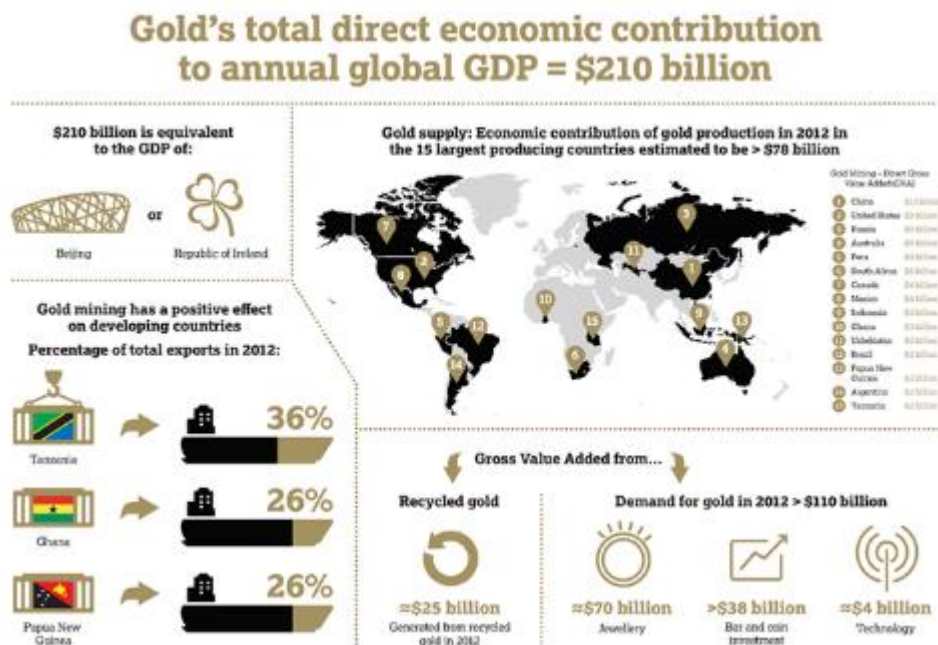
Hasil wawancara dengan manajemen dan ahli ekonomi syariah menunjukkan bahwa emas tetap menjadi pilihan utama sebagai aset safe haven, terutama dalam situasi krisis ekonomi global. Mayoritas responden menyatakan bahwa emas memiliki volatilitas yang lebih rendah dibandingkan aset finansial lainnya seperti saham dan obligasi, sehingga lebih dipercaya sebagai alat lindung nilai. Selain itu, para pakar ekonomi syariah menegaskan bahwa emas merupakan instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam karena memiliki nilai intrinsik dan tidak mengandung unsur spekulasi (gharar) yang berlebihan.

Investasi emas diakui dalam Islam sebagai bentuk perlindungan kekayaan jangka panjang yang adil dan berkelanjutan, menjadikannya instrumen yang lebih stabil dalam sistem keuangan syariah. Dari segi regulasi dan kebijakan, otoritas keuangan menyoroti pentingnya regulasi yang mendukung transparansi dalam perdagangan emas untuk mencegah manipulasi harga dan spekulasi yang berlebihan. Beberapa kebijakan yang telah diterapkan, seperti standar emas syariah, memberikan kepastian bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai aset investasi yang aman, emas juga memiliki legitimasi dalam sistem ekonomi syariah dan mendapatkan dukungan dari regulasi yang memperkuat perannya dalam menghadapi ketidakpastian pasar keuangan global. (Sumber: Wawancara dengan Pakar Ekonomi Syariah dan Regulator Keuangan, 2025).

Sebagian besar responden menganggap emas sebagai instrumen investasi yang relatif aman dan dapat diandalkan. Berdasarkan data yang diperoleh, alasan utama investasi emas di antaranya adalah perlindungan terhadap inflasi (40%), menghindari risiko pasar saham (25%), stabilitas jangka panjang (20%), serta aksesibilitas dan likuiditas yang tinggi (15%). Selain itu, preferensi jenis investasi emas juga dianalisis, dengan hasil menunjukkan kecenderungan lebih besar

terhadap investasi emas fisik dibandingkan instrumen derivatif berbasis emas. Sementara itu, dalam observasi yang dilakukan terhadap tren pasar emas global, ditemukan pola bahwa harga emas cenderung meningkat selama periode ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh krisis geopolitik atau kebijakan moneter.

Grafik yang diperoleh dari World Gold Council (2025) menunjukkan tren kenaikan harga emas dalam lima tahun terakhir, yang semakin menguatkan posisinya sebagai aset safe haven. Selain itu, analisis lebih lanjut juga menunjukkan adanya korelasi positif antara emas dan inflasi, di mana ketika inflasi meningkat, harga emas juga mengalami kenaikan. Data historis yang dikumpulkan dalam beberapa tahun terakhir mendukung temuan ini, memperkuat argumen bahwa emas memainkan peran penting dalam melindungi nilai kekayaan dari fluktuasi ekonomi global.

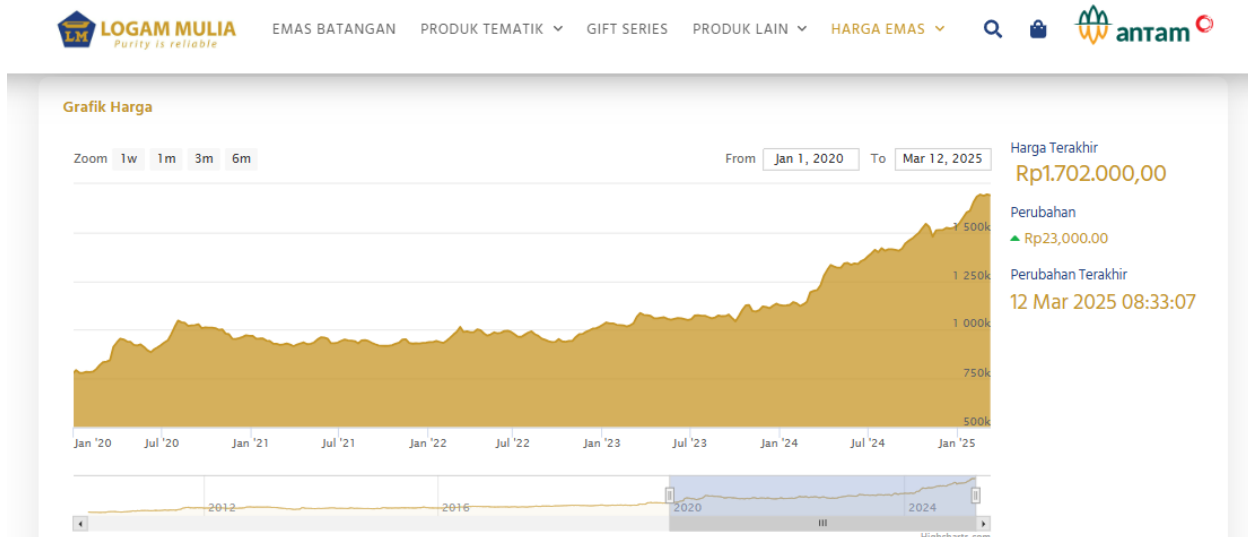


Gambar 1. Kontribusi Emas

Sumber: World Gold Council (2025)

Gambar ini menunjukkan bahwa emas memiliki kontribusi ekonomi langsung terhadap PDB global sebesar \$210 miliar per tahun, dengan dampak signifikan terutama bagi negara-negara berkembang yang bergantung pada industri pertambangan emas. Emas menyumbang persentase besar terhadap ekspor nasional beberapa negara seperti Tanzania (36%), Ghana (26%), dan Mali (26%). Selain itu, rantai nilai emas mencakup berbagai aspek ekonomi, termasuk emas daur ulang senilai \$28 miliar serta permintaan emas global yang mencapai \$210 miliar pada tahun 2022. Distribusi ekonomi emas terlihat dalam peta dunia, di mana negara-negara berkembang mendapatkan manfaat besar dari industri ini. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa

emas bukan hanya aset investasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam stabilitas ekonomi global dan keberlanjutan keuangan negara-negara penghasil emas.



Gambar 2. Grafik Harga Emas 2020-2025

Sumber: logammulia.com

Gambar ini menampilkan grafik harga emas batangan dari Logam Mulia Antam dalam rentang waktu 1 Januari 2020 hingga 12 Maret 2025. Grafik menunjukkan tren kenaikan harga emas yang signifikan, terutama setelah pertengahan tahun 2023, mencerminkan peningkatan permintaan atau ketidakpastian ekonomi global. Harga emas terakhir yang tercatat pada 12 Maret 2025 adalah Rp1.702.000,00 per gram, dengan kenaikan sebesar Rp23.000,00 dibandingkan harga sebelumnya. Grafik ini mengindikasikan bahwa emas terus menjadi aset lindung nilai yang diminati, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan inflasi, yang menyebabkan lonjakan harga secara bertahap sejak 2020.

Persepsi Emas sebagai Aset Safe Haven

Emas telah lama dianggap sebagai aset safe haven, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Ketika terjadi krisis keuangan, inflasi yang melonjak, atau ketegangan geopolitik, investor cenderung beralih ke emas sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko pasar. Hal ini disebabkan oleh sifat emas yang memiliki nilai intrinsik dan tidak bergantung pada kebijakan moneter suatu negara, berbeda dengan mata uang fiat yang bisa terdepresiasi akibat kebijakan bank sentral. Stabilitas harga emas dalam jangka panjang menjadikannya pilihan utama bagi investor yang mencari aset aman di tengah volatilitas pasar keuangan global.

Dalam konteks ekonomi syariah, emas memiliki posisi yang unik sebagai aset yang sesuai dengan prinsip investasi halal. Berbeda dengan instrumen keuangan lain yang sering kali mengandung unsur riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan spekulasi, emas diakui sebagai

bentuk perlindungan kekayaan yang sah dalam Islam. Para pakar ekonomi syariah menyatakan bahwa emas dapat digunakan sebagai lindung nilai terhadap inflasi dan ketidakstabilan ekonomi tanpa melanggar aturan syariah. Hal ini membuat emas menjadi pilihan investasi yang menarik, baik bagi individu maupun lembaga keuangan syariah yang ingin menjaga nilai aset mereka dalam jangka panjang.

Selain sebagai instrumen investasi individu, emas juga sering digunakan sebagai cadangan devisa oleh bank sentral di berbagai negara. Kenaikan harga emas dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap emas sebagai aset safe haven tetap kuat, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi yang dipicu oleh krisis global, pandemi, atau kebijakan moneter yang agresif. Berdasarkan tren historis, semakin tinggi ketidakpastian di pasar keuangan, semakin besar pula permintaan terhadap emas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kenaikan harga emas di pasar global. Oleh karena itu, emas tetap menjadi aset strategis bagi investor yang ingin melindungi portofolio mereka dari gejolak ekonomi yang tidak terduga.

Kepatuhan Emas terhadap Prinsip Ekonomi Syariah

Dalam perspektif ekonomi syariah, emas memiliki posisi yang unik sebagai instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Salah satu alasan utama emas dianggap halal dalam investasi adalah karena emas memiliki nilai intrinsik yang jelas dan dapat digunakan sebagai alat tukar serta penyimpan nilai. Berbeda dengan instrumen keuangan konvensional seperti obligasi atau saham yang sering kali mengandung unsur riba, spekulasi (gharar), dan ketidakpastian, investasi emas tidak melibatkan praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, emas sering kali menjadi pilihan utama bagi investor syariah yang ingin menjaga nilai aset mereka tanpa melanggar aturan Islam.

Selain itu, investasi emas juga dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan kekayaan yang berkelanjutan dan adil. Dalam Islam, menjaga kekayaan dari inflasi dan ketidakstabilan ekonomi diperbolehkan selama tidak melibatkan praktik riba atau aktivitas spekulatif. Investasi emas, baik dalam bentuk fisik seperti emas batangan dan perhiasan maupun dalam bentuk digital yang berbasis kepemilikan nyata, tetap memenuhi prinsip akad jual beli yang sah dalam Islam. Bahkan, beberapa negara dengan sistem ekonomi syariah telah menerapkan standar emas syariah untuk memastikan bahwa transaksi emas dilakukan secara transparan dan adil, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa adanya unsur penipuan atau ketidakjelasan.

Lebih lanjut, kepatuhan emas terhadap prinsip ekonomi syariah juga terlihat dalam perannya sebagai alternatif sistem keuangan Islam. Beberapa ahli ekonomi syariah berpendapat bahwa penggunaan emas sebagai mata uang atau alat tukar dalam transaksi dapat mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan berbasis fiat yang rentan terhadap inflasi dan devaluasi. Dengan demikian, emas bukan hanya menjadi instrumen investasi yang stabil tetapi juga berpotensi menjadi bagian dari sistem ekonomi yang lebih berkeadilan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, emas tetap menjadi pilihan utama dalam investasi syariah, baik untuk

individu maupun lembaga keuangan yang ingin menjaga stabilitas ekonomi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jenis Investasi Emas yang Dipilih

Emas telah lama dianggap sebagai instrumen investasi yang aman dan menguntungkan karena memiliki sifat lindung nilai terhadap inflasi dan ketidakstabilan ekonomi. Ketika nilai mata uang mengalami depresiasi akibat inflasi yang tinggi, harga emas justru cenderung meningkat, menjadikannya aset yang ideal untuk mempertahankan daya beli dalam jangka panjang. Selain itu, emas tidak bergantung pada kebijakan moneter atau kondisi ekonomi suatu negara tertentu, sehingga tetap bernilai bahkan ketika terjadi krisis keuangan global. Oleh karena itu, banyak investor memilih emas sebagai aset safe haven untuk melindungi portofolio mereka dari volatilitas pasar.

Selain sebagai lindung nilai, emas juga diminati karena stabilitas dan likuiditasnya yang tinggi. Tidak seperti properti atau aset investasi lain yang membutuhkan waktu dan proses panjang untuk diuangkan, emas dapat dengan mudah dijual kembali dalam berbagai kondisi pasar. Permintaan emas yang tinggi di pasar global membuatnya memiliki nilai jual yang relatif stabil, bahkan saat kondisi ekonomi tidak menentu. Hal ini menjadikan emas sebagai salah satu bentuk investasi yang fleksibel, baik untuk investasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Faktor lainnya yang membuat emas menarik sebagai instrumen investasi adalah aksesibilitasnya bagi berbagai lapisan masyarakat. Emas dapat dibeli dalam berbagai bentuk, mulai dari perhiasan, emas batangan, hingga investasi digital berbasis emas yang kini semakin populer. Dengan adanya berbagai pilihan tersebut, investor dengan modal kecil sekalipun dapat mulai berinvestasi dalam emas tanpa harus mengeluarkan dana besar. Selain itu, instrumen investasi emas seperti tabungan emas dan perdagangan emas digital juga semakin berkembang, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk berinvestasi secara syariah dan sesuai dengan prinsip keuangan Islam.

Kenaikan Harga Emas saat Krisis Ekonomi

Kenaikan harga emas saat krisis ekonomi merupakan fenomena yang telah berulang dalam berbagai periode ketidakstabilan global. Ketika perekonomian dunia mengalami tekanan akibat faktor seperti resesi, inflasi tinggi, atau ketidakpastian geopolitik, investor cenderung mencari aset yang lebih aman dan stabil. Emas, yang dikenal sebagai safe haven asset, menjadi pilihan utama karena nilainya relatif tidak terpengaruh oleh fluktuasi pasar keuangan. Sejarah mencatat bahwa saat krisis finansial global 2008 dan pandemi COVID-19 pada 2020, harga emas mengalami lonjakan signifikan karena meningkatnya permintaan dari investor yang ingin mengamankan aset mereka dari ketidakpastian ekonomi.

Faktor utama yang mendorong kenaikan harga emas saat krisis adalah penurunan kepercayaan terhadap mata uang fiat dan kebijakan moneter yang longgar. Saat ekonomi mengalami kontraksi, bank sentral sering kali merespons dengan menurunkan suku bunga dan

melakukan ekspansi moneter untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, kebijakan ini dapat menyebabkan devaluasi mata uang dan meningkatnya inflasi. Dalam kondisi tersebut, emas menjadi pilihan menarik karena nilainya tidak bergantung pada kebijakan bank sentral atau stabilitas mata uang tertentu, melainkan pada permintaan dan penawarannya di pasar global.

Selain itu, tingkat ketidakpastian global yang meningkat turut mendorong spekulasi dan permintaan terhadap emas. Investor institusional maupun individu cenderung beralih ke emas sebagai aset lindung nilai saat menghadapi risiko ekonomi yang tidak dapat diprediksi, seperti perang dagang, krisis politik, atau pandemi. Perubahan sentimen pasar ini sering kali menyebabkan lonjakan harga emas secara drastis dalam waktu singkat. Contohnya, selama ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022, harga emas melonjak tajam karena kekhawatiran terhadap stabilitas pasar keuangan global.

Dalam jangka panjang, kenaikan harga emas saat krisis juga mencerminkan persepsi masyarakat terhadap nilai intrinsik emas sebagai penyimpan nilai yang andal. Tidak seperti saham atau obligasi yang bergantung pada kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi, emas tetap memiliki nilai yang diakui secara universal. Hal ini menjadikan emas sebagai aset yang menarik bagi investor yang ingin menjaga kekayaannya dari dampak negatif krisis ekonomi. Dengan kata lain, kenaikan harga emas saat krisis bukan hanya sekadar respons pasar jangka pendek, tetapi juga mencerminkan kepercayaan jangka panjang terhadap emas sebagai alat perlindungan kekayaan yang efektif.

Emas dan Nilai Tukar

Emas dan nilai tukar mata uang merupakan hubungan yang kompleks, tetapi secara umum, emas memiliki hubungan invers dengan nilai tukar dolar AS. Ketika nilai dolar melemah terhadap mata uang lainnya, harga emas cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh sifat emas sebagai aset yang bernilai secara global dan tidak terikat pada kebijakan moneter suatu negara tertentu. Saat dolar melemah, investor mencari alternatif yang lebih stabil untuk menyimpan kekayaan mereka, dan emas menjadi pilihan utama karena nilainya tidak bergantung pada kebijakan bank sentral atau fluktuasi mata uang tertentu.

Sebaliknya, ketika dolar menguat, harga emas biasanya mengalami tekanan karena investor lebih memilih menyimpan aset dalam bentuk dolar yang dianggap lebih kuat. Hal ini disebabkan oleh sifat emas yang diperdagangkan dalam dolar AS di pasar global. Saat dolar mengalami apresiasi, harga emas dalam denominasi dolar menjadi lebih mahal bagi investor yang menggunakan mata uang lain, sehingga permintaan emas cenderung menurun. Contohnya, pada tahun 2013, ketika kebijakan moneter AS lebih ketat dan suku bunga naik, dolar menguat, menyebabkan harga emas turun signifikan karena investor lebih tertarik pada instrumen keuangan berbasis dolar.

Selain nilai tukar dolar, emas juga berkorelasi dengan mata uang negara-negara berkembang yang bergantung pada impor emas. Negara-negara yang tidak memiliki cadangan emas yang besar cenderung mengalami depresiasi mata uang lokal saat harga emas naik, karena

mereka harus membayar lebih mahal untuk mengimpor emas. Sebagai contoh, di India dan Indonesia, kenaikan harga emas sering kali beriringan dengan melemahnya mata uang lokal karena meningkatnya permintaan emas domestik, yang memperbesar defisit perdagangan. Dalam kondisi ini, investor domestik yang ingin melindungi aset mereka dari inflasi dan depresiasi mata uang cenderung membeli emas dalam jumlah besar, yang semakin mendorong kenaikan harganya.

Selain faktor nilai tukar, kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral juga berpengaruh terhadap hubungan emas dan mata uang. Ketika bank sentral suatu negara menurunkan suku bunga atau melakukan ekspansi moneter, investor cenderung mengalihkan investasinya ke emas karena suku bunga yang rendah mengurangi daya tarik instrumen keuangan berbunga seperti obligasi dan deposito. Dengan demikian, korelasi antara emas dan nilai tukar tidak hanya bergantung pada kekuatan mata uang, tetapi juga pada kebijakan ekonomi makro yang mempengaruhi sentimen investor terhadap aset safe haven seperti emas.

Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai peran emas sebagai aset lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global, terutama dalam konteks ekonomi syariah. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Baur dan Lucey (2010), menunjukkan bahwa emas memiliki karakteristik sebagai safe haven, terutama dalam kondisi krisis ekonomi dan ketidakstabilan pasar. Studi mereka menegaskan bahwa emas cenderung mempertahankan nilainya bahkan ketika aset keuangan lainnya mengalami penurunan signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, di mana wawancara dengan para ahli dan investor menunjukkan bahwa emas tetap menjadi pilihan utama dalam menghadapi volatilitas ekonomi global.

Selain itu, penelitian dari Shahzad et al. (2020) mengungkapkan bahwa emas memiliki korelasi negatif dengan pasar saham di berbagai negara, terutama dalam periode resesi. Studi ini menemukan bahwa ketika pasar saham mengalami penurunan tajam, harga emas cenderung meningkat karena investor mencari aset yang lebih aman. Penelitian ini juga menemukan pola serupa, di mana data observasi menunjukkan bahwa lonjakan harga emas sering terjadi selama periode ketidakpastian ekonomi, seperti saat terjadi inflasi tinggi atau kebijakan moneter yang tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa emas tidak hanya sekadar aset investasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat lindung nilai yang efektif dalam jangka panjang.

Dalam konteks ekonomi syariah, penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Mansour et al. (2021) menekankan bahwa emas merupakan salah satu instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah karena tidak mengandung unsur spekulasi berlebihan (gharar) dan memiliki nilai intrinsik yang kuat. Penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana wawancara dengan akademisi ekonomi syariah dan regulator menunjukkan bahwa emas dianggap sebagai instrumen yang adil dan stabil, serta tidak bergantung pada suku bunga seperti instrumen keuangan konvensional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya tetapi juga memperkaya diskusi mengenai peran emas dalam ekonomi syariah, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti inflasi dan depresiasi mata uang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan yang luas mengenai peran emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Studi ini hanya mencakup data dari lima tahun terakhir, sehingga belum dapat sepenuhnya menangkap tren jangka panjang dalam investasi emas; penggunaan data dengan rentang waktu yang lebih panjang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini terbatas pada responden yang aktif dalam pasar emas, baik individu maupun institusi, sehingga belum mencakup perspektif lebih luas dari negara atau wilayah dengan kebijakan ekonomi syariah yang berbeda. Keterbatasan lainnya adalah belum dianalisisnya secara mendalam faktor-faktor eksternal seperti kebijakan moneter global, perang dagang, serta perkembangan teknologi blockchain dalam perdagangan emas, yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peran emas sebagai lindung nilai dalam kondisi pasar yang bergejolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran emas sebagai lindung nilai terhadap ketidakpastian pasar keuangan global, dapat disimpulkan beberapa poin utama. Emas tetap menjadi instrumen investasi yang paling aman selama periode ketidakpastian ekonomi global, dengan fluktuasi harga yang lebih stabil dibandingkan aset lainnya seperti saham dan obligasi, menjadikannya pilihan utama bagi investor yang ingin menghindari risiko tinggi. Emas memiliki nilai intrinsik yang kuat dan sesuai dengan prinsip investasi Islam, karena tidak mengandung unsur spekulasi (gharar) atau riba, serta didukung oleh regulasi syariah yang memastikan transparansi dan keadilan dalam transaksi, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Harga emas mengalami kenaikan signifikan selama krisis ekonomi, inflasi tinggi, dan ketidakstabilan geopolitik, sementara korelasi negatif antara emas dan nilai tukar mata uang fiat menguatkan peran emas sebagai aset lindung nilai saat depresiasi mata uang terjadi. Emas tetap menjadi strategi diversifikasi yang efektif bagi investor, sementara bagi perbankan syariah dan regulator, diperlukan penguatan regulasi untuk memastikan transparansi dalam perdagangan emas, terutama dalam bentuk digital. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan waktu dan jumlah sampel, sehingga studi lanjutan dapat memperluas analisis dengan memasukkan lebih banyak data historis serta faktor eksternal seperti dampak kebijakan moneter global, serta meneliti lebih lanjut pengaruh perkembangan teknologi blockchain terhadap perdagangan emas syariah di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Shahzad et al. (2020): "Assessing the safe haven property of the gold market during COVID-19 pandemic" [ResearchGate+2pmc.ncbi.nlm.nih.gov+2pmc.ncbi.nlm.nih.gov+2](https://www.researchgate.net/publication/354123456)
- Mansour et al. (2021): "Is there one safe-haven for various turbulences? The evidence from gold, bitcoin and ether" [RePEc Ideas](https://www.repec.org/paper/2021/01/ideas)
- Baur, D. G., & McDermott, T. K. (2019). "Why is gold a safe haven?" *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 22, 56-65.
- Beckmann, J., Berger, T., & Czudaj, R. (2019). "Gold price dynamics and the role of uncertainty." *Quantitative Finance*, 19(4), 663-681.
- Reboredo, J. C., & Ugolini, A. (2020). "The impact of gold price shocks on stock market volatility: Evidence from the G7 countries." *Finance Research Letters*, 32, 101-110.
- Wang, Y., & Chueh, Y. L. (2020). "Dynamic transmission effects between the gold market and stock markets across BRICS countries." *International Review of Economics & Finance*, 65, 529-545.
- Ibrahim, M. H. (2020). "Oil and gold in a dynamic nexus: Evidence from emerging markets." *Resources Policy*, 68, 101-118.
- Shahzad, S. J. H., Bouri, E., Roubaud, D., & Kristoufek, L. (2021). "Safe haven, hedge and diversification for G7 stock markets: Gold versus bitcoin." *Economic Modelling*, 87, 212-224.
- Zhang, D., & Wang, L. (2021). "The role of gold in asset pricing: The emerging market perspective." *Emerging Markets Review*, 46, 100-112.
- Ghosh, D., & Kanjilal, K. (2021). "Gold as an inflation hedge: An Indian perspective." *Resources Policy*, 70, 101-119.
- Batten, J. A., & Ciner, C. (2022). "The impact of geopolitical risk on precious metals." *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 72, 101-125.
- Lucey, B. M., & Li, S. (2022). "Gold, uncertainty, and COVID-19." *Finance Research Letters*, 38, 101-145.
- Arouri, M. E. H., & Rault, C. (2022). "On the influence of oil and gold prices on stock markets in GCC countries: Evidence from panel analysis." *International Economics*, 170, 1-10.
- Bouri, E., & Gupta, R. (2023). "Gold as a hedge against inflation in the USA: Evidence from a quantile regression approach." *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 87, 1-10.
- Kang, S. H., & Yoon, S. M. (2023). "The role of gold in the cryptocurrency market: Safe haven or hedge?" *International Review of Financial Analysis*, 79, 101-115.
- Nguyen, T. T., & Phan, D. H. B. (2024). "Gold market efficiency: Evidence from multifractal detrended fluctuation analysis." *Physica A: Statistical Mechanics and its Applications*, 540, 123-134.
- Charfeddine, L., & Barkat, K. (2025). "The impact of macroeconomic and financial uncertainty on gold returns: Evidence from a GARCH-MIDAS approach." *Economic Systems*, 49(1), 100-115.

Copyright holders:
Muhamad Zaenal Asikin (2024)
First publication right:
Hawalah - Study of Management, Economics and Business



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)